

## Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada RSUD Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru (Studi Kualitatif)

Samsiar<sup>1</sup>  
Trisna Sary Lewaru<sup>2</sup>  
Fanny M. Anakotta<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku yang merupakan bentuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan publikasi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah tahapan pengumpulan data, identifikasi biaya, pengusulan laporan biaya lingkungan, pembuatan pola distribusi, analisis pelaksanaan akuntansi biaya lingkungan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru belum menerapkan akuntansi lingkungan sepenuhnya, namun dalam pengelolaan sampah Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru telah melaksanakan Peraturan Menteri Kesehatan Permenkes, No 1204/Menkes/PerXI/2004 dengan baik .

**Kata Kunci :** *Akuntansi Lingkungan, Pertanggungjawaban Sosial*

### Abstrac

*This research aims to determine the application of environmental accounting carried out by the Cenderawasih Regional General Hospital, Aru Islands Regency, Maluku Province which is a form of social responsibility to the surrounding environment. This research itself is a qualitative research. Data collection techniques used are interviews, literature study, documentation and other publications. The data analysis technique used is the stages of collecting data, identifying costs, proposing environmental cost reports, making distribution patterns, analyzing the implementation of environmental cost accounting. The results of this study are that the Cenderawasih Regional General Hospital of Aru Islands Regency has not implemented environmental accounting, however, in waste management, the Cenderawasih Regional General Hospital of Aru Islands Regency has implemented the Ministry of Health Regulation No.1204 of 2004 well.*

**Keywords :** *environmental accounting, social responsibility.*

---

<sup>1</sup>PSDKU di Kab. Kepulauan Aru, Universitas Pattimura, email : [samsiar642@gmail.com](mailto:samsiar642@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, email : [eka\\_lewa@yahoo.com](mailto:eka_lewa@yahoo.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, email : [monicfanny@gmail.com](mailto:monicfanny@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan limbah, rumah sakit perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasionalnya, karena akuntansi lingkungan ini dapat menjadi kontrol terhadap tanggung jawab rumah sakit terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang

dikeluarkan dalam mengolah limbah tersebut dengan menggunakan system akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab rumah sakit dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Menurut Permenkes, 1204/Menkes/PerXI/2004 yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan, untuk menghindari resiko dan gangguan kesehatan maka perlu menjaga kesehatan lingkungan rumah sakit.

Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif. Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik (Depkes, 2006). Terkait tanggung jawab yang dibebankan kepada rumah sakit atas timbulnya permasalahan lingkungan, seperti kegiatan pengolahan limbah akibat kegiatan operasionalnya, tentunya rumah sakit harus mengeluarkan biaya lingkungan terkait pengolahan limbah. Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan (Gunawan, 2012). Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak lingkungan. Perusahaan juga harus membuat akun khusus untuk biaya pengolahan limbah dalam laporan keuangannya, sehingga pihak pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal percaya bahwa perusahaan telah mengolah limbahnya dengan baik, ditunjukkan dengan adanya biaya khusus pengelolaan limbah (Elyafei, 2012).

Pada kasus yang terjadi di RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru terjadi penumpukan sampah yang mana merupakan limbah padat pada wilayah belakang rumah sakit yang memang direncanakan sebagai tempat pengolahan limbah rumah sakit. Dikonfirmasi oleh pihak RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru terjadi penumpukan sampah disebabkan oleh Incinerator. Seperti yang diketahui bahwa Incinerator adalah alat pengolah dan penghancur limbah padat. Di RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru incinerator belum bisa beroperasi hal ini dikarenakan belum ada izin operasi penggunaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Rumah Sakit diketahui bahwa “Permasalahan keterlambata izin ini memberikan dampak terjadi penimbunan sampah di area belakang RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru. Dan hal ini menjadi tanggung jawab sosial dari RSUD dalam pengolahannya karena secara langsung dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar. Namun pihak RSUD sejauh ini mengklaim bahwa sampah atau limbah padat yang diletakan pada area belakang RSUD. telah diolah dengan baik sesuai standar pengolahan manual walaupun memang terjadi keterlambatan”. Pihak RSUD juga mengkonfirmasi dan menjamin bahwa sampah tersebut tidak akan mencemari lingkungan sekitar walaupun memang agak lambat karena diolah secara manual, karena memang tidak ada anggaran yang khususkan untuk pengolahan limbah dan sampah RSUD. Dalam pengolahan dan penanganan limbah ini memerlukan perhitungan biaya melalui perlakuan akuntansi yang tersistematis dengan baik. Perlakuan akuntansi lingkungan meliputi proses mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan

informasi perhitungan biaya pengolahan limbah pada rumah sakit. Hal ini merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukannya penelitian karena biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah ini nantinya akan disajikan kedalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tanti (2011) pada PT Petrokimia Gresik menyimpulkan bahwa biaya-biaya lingkungan yang terjadi digolongkan sebagai biaya overhead pabrik. PT Petrokimia Gresik mencatat biaya-biaya lingkungan yang terjadi didalam perusahaan masih menggunakan pencatatan secara sederhana, dimana pencatatan yang dilakukan berdasarkan jenis biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Untuk rumah sakit, perlu diingat bahwa dalam pengolahan limbahnya terdapat dua macam pengolahan limbah yakni limbah cair dan limbah padat. Dan dalam pengolahan ini harusnya dilakukan sebaik mungkin agar tak membawa pencemaran dan dampak negatif bagi pasien maupun staff karyawan rumah sakit serta lingkungan sekitar. Dalam pengolahan limbah tersebut tentunya ada biaya-biaya yang dikeluarkan. Pada proses perhitungan dan pelaporan biaya terkait pengolahan limbah tidaklah selalu sama dalam setiap perusahaan baik perusahaan dagang maupun jasa. Hal ini dikarenakan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan hidup, namun ada PSAK tertentu yang sudah mencantumkan masalah pengolahan lingkungan hidup (PLH) didalamnya, yaitu PSAK nomer 33 (IAI, 2011) yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Menyatakan bahwa biaya pengolahan lingkungan hidup merupakan salah satu jenis biaya penambangan yang pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi. Maka perlu dilakukan pengolahan lingkungan hidup untuk mengurangi dampak negatif kegiatan tersebut.

Dari permasalahan pada RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Sosial (Study Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru)”.

### **Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan merupakan proses accounting yang mengenali, mencari dan kemudian mengurangi efek-efek lingkungan negatif pelaksanaan praktek laporan yang konvensional, mengenali secara terpisah biaya-biaya dan penghasilan yang berhubungan dengan lingkungan dalam sistem laporan yang konvensional, mengambil langkah-langkah aktif untuk menyusun inisiatif-inisiatif untuk memperbaiki efek-efek lingkungan yang timbul dari praktik-praktik pelaporan konvensional, merencanakan bentuk-bentuk baru sistem laporan *financial* dan *non-finansial* sistem informasi dan sistem pengawasan untuk lebih mendukung keputusan manajemen yang secara lingkungan tidak berbahaya (Solihin, 2009).

Menurut Ikhsan (2008), Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan. akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Akuntansi lingkungan memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut: 1) Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan. 2) Selain itu akuntansi lingkungan juga bertujuan sebagai *budgeting controller* untuk biaya pengolahan limbah atau output yang tidak diapakai oleh perusahaan. Publik bisa melihat laporan final dari akuntansi lingkungan sebagai pengontrol terhadap limbah rumah sakit yang dapat mengancam lingkungan sekitar.

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut fungsi internal dan fungsi kedua disebut dengan fungsi eksternal. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Sebagaimana halnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengukur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. SFAC No 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomi dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan. Lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan mereka hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban suatu perusahaan untuk menyerahkan sumber-sumber pada entitas lain atau pemilik modal), dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut. Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi

perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi dan berarti bagi perusahaan-perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban serta transparansi mereka bagi para *stakeholders* yang secara simultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan konservasi lingkungan (Ikshan, 2009).

### **Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (Irawan, 2001). Biaya lingkungan juga didefinisikan oleh Susenohaji (2003) sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas ke dalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu (Hansen dan Mowen, 2005).

Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005). Mengungkapkan pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya menurut kategori. Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori memberikan dua hasil yang penting (Hansen dan Mowen 2005): 1) Dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. 2) Jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori. Laporan biaya lingkungan juga menyediakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005), biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, antara lain sebagai berikut : 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*), Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, contohnya evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi dan menghapus limbah. 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*), Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal costs*), Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan eksternal.

Contohnya pengelolaan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi.4) Biaya kegagalan eksternal (*environmental external failure costs*), Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Contohnya biaya pembersihan danau yang tercemar, pembersihan tanah yang tercemar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti ini melakukan serangkaian prosedur analisis data untuk menjabarkan penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru. Serangkaian prosedur analisis data dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang komponen melalui serangkaian proses sistematis. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi: 1) Mengumpulkan data berupa dokumen arsip, dan hasil wawancara atau observasi kemudian diseleksi dan disusun secara sistematis untuk menentukan dokumen yang relevan dijadikan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah. 2) Pengidentifikasian Biaya Lingkungan: Biaya Pencegahan Lingkungan, Biaya Deteksi Lingkungan, Biaya Kegagalan Internal, Biaya Kegagalan Eksternal. 3) Menganalisis pelaksanaan tanggung jawab lingkungan oleh rumah sakit terkait dengan pengelolaan limbah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses untuk melakukan pengukuran dan pelaporan terhadap biaya lingkungan terlebih dahulu harus memenuhi program-program terkait yang dimiliki rumah sakit. Menurut Hansen and Mowen (2005) memisahkan biaya lingkungan dari elemen biaya lainnya dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan empat kategori yaitu aktivitas pencegahan, aktivitas pendeteksian, aktivitas kegagalan internal, dan aktivitas kegagalan eksternal. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara. Biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru diklasifikasikan menjadi dua kategori antara lain: biaya pencegahan (*prevention cost*) dan biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) sedangkan untuk biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) tidak ada dikarenakan belum terjadi. Berikut ini menjelaskan kategori biaya lingkungan tersebut.

### **1. Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)**

Biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru yang dapat dikelompokkan sebagai biaya pencegahan antara lain:

#### **a. Biaya bahan dan alat sanitasi air minum**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bagian perencanaan dan program bahwasanya:

*“Bahan dan alat pendukung sanitasi air minum di rumah sakit merupakan salah satu aspek pencegahan yang harus ada dan terprogram dalam anggaran biaya lingkungan. Perkiraan kebutuhan air bersih didasarkan pada jumlah tempat tidur, kebutuhan minimal air bersih 80 liter per tempat tidur perhari. Kebutuhan tersebut bermanfaat sebagai pendukung penyediaan air diseluruh baik di ruangan dapur, ruangan perawatan dan ruang kantor di rumah sakit secara berkelanjutan yang wajib dipenuhi”.*

#### **b. Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan**

Menurut hasil wawancara dengan bagian lingkungan mengatakan bahwa: *“Pembelian bahan dan alat kebersihan setiap harinya lumayan besar dengan gambaran rumah sakit yang mana terdiri dari beberapa ruangan rawat inap di tambah bangunan non medis. Biaya bahan pembersih dan alat kebersihan memang harus ada di rumah sakit supaya biaya pencegahan pemeliharaan kebersihan lingkungan rumah sakit agar bersih dan sehat”*

c. Biaya pengelolaan lingkungan

Hasil wawancara dengan bagian keuangan menyatakan bahwa:

*“Di Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru sudah melakukan Upaya Pengelolaan Lingkungan (UPL) salah satu pembiayaan pencegahan lingkungan rumah sakit atas aktivitas dan kegiatan yang telah dilakukannya dalam satu tahun sekali. Salah satu yang sudah dilakukan Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru mengenai UKL-UPL yaitu membahas tentang perbaikan atau penjelasan atas tanggapan dokumen UKL”.*

2. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)

Berdasarkan hasil wawancara biaya Kegagalan Internal pada Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru meliputi:

- 1). *Biaya pemeliharaan gedung kantor: Perbaikan kamar mandi, Sedot WC*
- 2). *Biaya Pemeliharaan Instalasi Jaringan: Perbaikan saluran air limbah*
- 3). *Biaya Jasa Kebersihan: Kantong plastic besar, Jasa petugas kebersihan*
- 4). *Biaya pemeliharaan mesin: Perbaikan IPAL*

### **Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial Oleh RSUD Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru Terkait Dengan Pengolahan Limbah**

Dalam kegiatan rutinitas rumah sakit yang sangat kompleks memberikan dampak yang positif bagi masyarakat tetapi juga memungkinkan dampak negatif berupa pencemaran limbah yang belum dikelola dengan baik. Limbah padat, limbah cair, dan limbah gas yang dihasilkan oleh rumah sakit dapat terjadi media penyebaran gangguan atau penyakit, berupa pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah. Dalam pengelolaan limbah rumah sakit harus ditangani dengan baik dan benar, jika tidak baik dimungkinkan akan memicu resiko terjadinya penularan penyakit dari pasien ke pasien, pasien ke petugas, ke masyarakat sekitar rumah sakit. Rumah sakit sebagai institusi yang bersifat sosio ekonomis yang tugasnya memberikan pelayanan berupa kesehatan kepada masyarakat tidak terlepas dari tanggung jawab tentang pengelolaan limbah yang dihasilkan rumah sakit.

Pemerintah telah menyiapkan peraturan, pedoman, dan kebijakan yang mengatur pengelolaan dan peningkatan kesehatan di lingkup rumah sakit termasuk pengelolaan limbah rumah sakit. Untuk kedepannya pengelolaan limbah terus ditingkatkan lagi, bagaimana mengelola limbah yang semula menjadi sumber penyakit menjadi bahan yang bisa di daur ulang, misalnya pupuk atau energi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam profil kesehatan Indonesia, Departement Kesehatan, 1997 diungkapkan seluruh rumah sakit di Indonesia berjumlah 1090 dengan 121.996 tempat tidur. Hasil kajian terhadap 100 rumah sakit di Jawa dan Bali menunjukkan bahwa rata-rata produksi sampah sebesar 3.2 kg pertempat tidur perhari. Analisa lebih jauh menunjukkan produksi sampah (limbah padat) berupa limbah padat 76.8 persen dan berupa limbah infeksius sebesar 23.2 persen. Diperkirakan secara nasional produksi sampah (limbah padat) Rumah Sakit sebesar 376.089 ton perhari dan produksi air limbah sebesar

48.985,70 ton perhari. Dari gambaran tersebut dapat dibayangkan betapa besar potensi rumah sakit untuk mencemari lingkungan dan kemungkinan menimbulkan kecelakaan serta penularan penyakit. Rumah sakit menghasilkan limbah dalam jumlah yang besar, beberapa diantaranya membahayakan kesehatan dilingkungannya. Dinegara maju, jumlahnya diperkirakan 0,5-0,6 kg pertempat tidur rumah sakit perhari. Pembuangan limbah yang berjumlah cukup besar ini paling baik jika dilakukan dengan memilah-milah limbah kedalam kategori untuk masing-masing jenis kategori diterapkan cara pembuangan limbah yang berbeda. Prinsip umum pembuangan limbah rumah sakit adalah sejauh mungkin menghindari resiko kontaminasi antrauma (Injuri) (KLMNH, 1995).

Menurut hasil wawancara dari warga sekitar Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Arumengatakan bahwa: *“Selama Rumah Sakit Universitas Umum Daerah Cenderwasih Kabupaten Kepulauan Aru berdiri belum pernah terjadi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah rumah sakit. Dan beliau merasa aman-aman saja dan tidak pernah merasa terganggu”*

Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru sebagai unit layanan jasa kesehatan masyarakat harus memperhatikan limbah yang dihasilkan. Adapun limbah yang dihasilkan Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru sebagai berikut:

#### 1. Limbah Padat

Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat sebagai akibat dari kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis. Limbah padat yang dihasilkan selama proses pelayanan terhadap penderita yang dilaksanakan di rumah sakit berasal dari semua kegiatan yang ada baik infeksius maupun non infeksius. Aktifitas yang menghasilkan limbah non infeksius antara lain Instalasi Gizi, perkantoran dan tempat-tempat umum. Sedangkan aktifitas yang menghasilkan limbah infeksius antara lain Instalasi bedah sentral, instalasi rawat inap, instalasi rawat jalan, laboratorium, radiologi, Instalasi farmasi dan Instalasi gawat darurat.

##### a) Pengelolaan limbah padat non medis

Limbah padat non medis yang sering terjadi adalah limbah organik berupa daun-daun dan plastik yang kebanyakan sampah yang terbawa oleh pengunjung dan sampah dari instalasi gizi., limbah padat non medis lainnya berasal dari administrasi/kantor dalam bentuk kertas dan lain-lain.

Penanganan limbah padat non medis disediakan tempat pengumpulan dan pembuangan ke tempat pembuangan sementara berupa tempat sampah yang diberi lapisan kantong plastik warna hitam setelah penuh atau berisi 2/3 bagian diikat dan diambil oleh petugas cleaning service untuk dibawa ke TPS yang ada di lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru (Bak truk sampah). Sampah non medis yang sudah terkumpul di TPS diangkut oleh petugas dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Aru ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

##### b) Pengelolaan limbah padat medis/infeksius.

Limbah padat medis yang dihasilkan dari ruang perawatan berupa kasa bekas, jarum suntik, peralatan infus, dan peralatan medis habis pakai, pembalut dan peralatan/bahan yang digunakan berhubungan langsung dengan pasien, limbah padat dari kamar operasi yang berupa organ tubuh dikemas secara khusus



Pengelolaan limbah padat medis dilakukan tersendiri dan disediakan tempat sampah yang terbuat dari bahan yang kuat, ringan, tahan karat, kedap air, dengan permukaan yang tidak kasar, selain itu juga harus dilengkapi dengan tutup dan dilapisi oleh kantong plastik berwarna kuning.

c) Pengelolaan limbah benda tajam.

Limbah benda tajam berupa jarum suntik, peralatan infus, ampul dll yang termasuk benda tajam dilakukan pengelolaan dengan cara :

- 1) Limbah benda tajam ditempatkan kedalam tempat yang anti tusuk, kuat, anti bocor dan tertutup (*safety box*).
- 2) Setelah pemakaian Limbah benda tajam tidak disarankan untuk dilakukan rekapung atau penutupan ulang.
- 3) Jika tempat sudah penuh harus ditutup rapat dan oleh petugas Celaning Service dibawa ke TPS sampah medis yang selanjutnya akan diangkut oleh pihak ketiga untuk dimusnahkan.
- 4) Fasilitas pembuangan dan pengelolaan sampah/limbah padat di Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru terdiri dari :

a) *Tempat Pengumpul Sampah*

- 1) Terbuat dari bahan yang kuat, cukup ringan, tahan karat, kedap air dan mempunyai permukaan yang halus pada bagian dalam.
- 2) Mempunyai tutup yang mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan.
- 3) Terdapat minimal 1 (satu) buah untuk setiap kamar atau radius 10 meter dan setiap radius 20 meter di ruang tunggu terbuka.
- 4) Setiap tempat pengumpul sampah harus dilapisi kantong plastik sebagai pembungkus dengan warna hitam untuk sampah non infeksius, warna kuning untuk sampah infeksius.
- 5) Kantong sampah diangkat setiap hari atau kurang dari sehari apabila 2/3 bagian telah diisi.

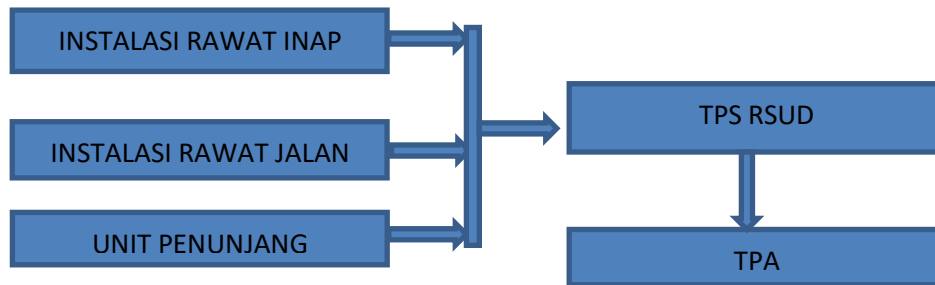
b) *Tempat Pembuangan Sementara*

- 1) Tersedia tempat penampungan sampah non infeksius sementara yang tidak permanen/troli sampah.
- 2) Lokasi tempat penampungan sementara terletak pada lokasi yang mudah dijangkau oleh troli sampah.
- 3) Dikosongkan dan dibersihkan sekurang-kurangnya 7x24 jam atau bila sudah penuh.

c) *Tempat Penyimpanan Sementara*

- 1) Sampah medis, farmasi diangkut oleh pihak ketiga selambat-lambatnya 2x24 jam.
- 2) Sampah non medis/domestik diangkut oleh pihak ketiga setiap 2 hari sekali ke tempat pembuangan akhir yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Aru

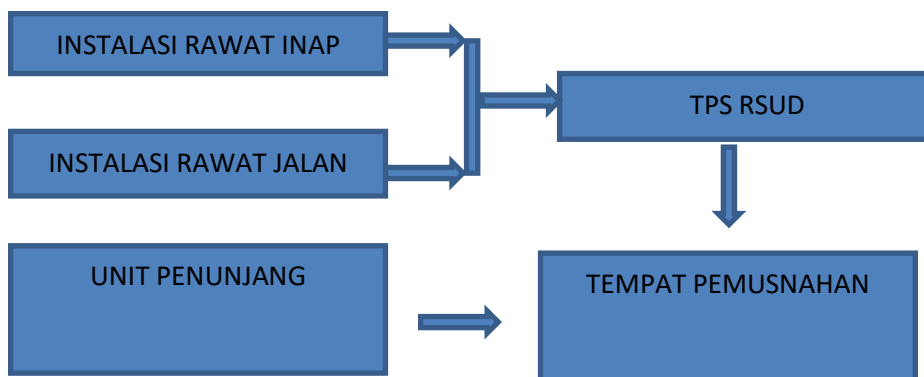
**Gambar 1**  
**Bagan Alur Pengelolaan Sampah Non Medis di RSUD Cenderewasih**  
**Kabupaten Kepulauan Aru**



Sumber : Data RSUD. Cenderewasih Kabupaten Kep. Aru

Limbah cair rumah sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif serta darah yang berbahaya bagi kesehatan. Limbah cair rumah sakit menurut sumber atau kegiatan yang menghasilkan limbah cair dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu : pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, administrasi dan fasilitas sosial. Limbah cair yang dihasilkan oleh rumah sakit sebagai akhir dari proses setiap kegiatan pelayanan, sebelum di buang ke badan air terlebih dahulu dilakukan pengolahan. Hal ini mengingat bahwa kegiatan yang dilakukan di rumah sakit mengandung risiko berbahaya bagi masyarakat sekitar yang berupa limbah cair ini. Pengelolaan limbah cair di Rumah Sakit Umum Daerah Cenderewasih Kabupaten Kepulauan Aru menggunakan sistem aerobik, sehingga kondisi air harus dipantau setiap hari.

**Gambar 2.**  
**Bagan Alur Pengelolaan Sampah Medis dan Benda Tajam di RSUD**  
**Cenderewasih Kabupaten Kepulauan Aru**



Sumber : Data RSUD. Cenderewasih Kabupaten Kep. Aru

## Kegiatan Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru

Pengelolaan lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru dikelola sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing instansi yang terkait. Dengan pembagian waktu dan ruang kerja berdasarkan pada penggambaran tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Kegiatan Pengelolaan Lingkungan di RSUD Cenderawasih**  
**Kabupaten Kepulauan Aru**

No	Jenis Dampak	Sumber Dampak	Upaya Pengelolaan	Lokasi Pngelolaan	Waktu	Pelaksana
1	Sampah Non Medis	Seluruh Unit RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru	Penyediaan tempat sampah berlapis kresek hitam. Penyediaan Bak/Truck Container sampah sebagai TPS. Pengumpulan Sampah dari tiap unit ke TPS.	Seluruh Unit RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru	Seriap hari	Petugas <i>Cleaning Service</i> , taman dan sanitasi
2	Sampah Medis	Instalasi Rawat Inap, Instalasi Rawat Jalan, Laboratorium, Instalasi Radiologi, Instalasi Bedah Sentral	Dipisahkan dengan sampah non medis. Penyediaan tempat sampah khusus berlapis kresek kuning. Penmgambilan Tempat Sampah dari unit ke TPS limbah B3	Tiap Unit penghasil sampa medis TPS, Limbah B3	Setiap hari	Petugas <i>Cleaning Service</i> , taman dan sanitasi
3	Limbah Cair	Seluruh RSUD. Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru	Pengelolaan air limbah dngan sistem pompa filter	IPAL	Setiap hari	Petugas pengelolaan limbah cair dan petugas sanitasi

Sumber : Data RSUD. Cenderawasih

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru tentang analisis penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Cenderwasih Kabupaten Kepulauan Aru sudah sangat baik dalam pengelolaan limbahnya selain itu juga telah menerapkan peraturan dari KepMenkes No 1204 Tahun 2004 Tentang Pengelolaan Limbah. Bentuk pertanggungjawaban dari instansi kesehatan yang menghasilkan limbah berbahaya baik limbah padat, cair, dan gas yang harus dikelola secara tepat sebelum akhirnya dilepas. Selain itu, Sesuai dengan PERMENKES No. 7 Tahun 2019 tentang

Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih telah melaksanakan tanggungjawab sosial dalam mengelolah limbah rumah sakit. Pengolahan limbah ini sebagai bentuk tanggungjawab social yang dilakukan sesuai dengan standar KEMENKES.

Namun, dalam hal penerapan akuntansi lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru belum menerapkannya, hal tersebut dibuktikan dengan belum tersedianya laporan biaya lingkungan dan juga pencatatan mengenai biaya-biaya untuk menangani limbah di rumah sakit masih sangat manual yaitu berupa lampiran-lampiran saja. Padahal dengan menerapkan akuntansi lingkungan dan membuat laporan biaya lingkungan akan sangat membantu pihak rumah sakit untuk menentukan berapa total biaya yang akan dikeluarkan setiap tahunnya untuk pengelolaan limbahnya, selain itu dengan adanya laporan biaya lingkungan rumah sakit dapat membantu memberikan informasi kepada para *stakeholders* bahwasanya rumah sakit dapat mempertanggung jawabkan kepercayaan *stakeholders*.

## REFERENSI

- Depkes RI. 2006. Kepmenkes RI No.1428/Menkes/SK/XII/2006 Tentang *Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Puskesmas*. Jakarta: Depkes RI.
- Elyafei,S. 2012. Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD Tarakan Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Bima Nusantara.
- Gunawan, Eric. 2012. Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah: Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widjaya Mandala*.
- Hadi, Firmansyah. 2012. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT.Istana Cipta Sembada. *Jurnal*. Prosiding Konferensi Nasional.
- Hansen dan Mowen. 2005. *Managerial Accounting, Seven Edition*. Thomson South-Western
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Iksan, Arfan. 2008. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Graha Ilmu.Yogyakarta. Gemasmedia.
- Ikshan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Irawan, Agus Bambang, 2001. Analisa Kemungkinan Penerapan Environtmental Costing di Indonesia, *Lintasan Ekonomi*, Vol.XVIII, No. 1, Januari.
- Keputusan Menkes Republik Indonesia. 2004. *Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit. No.1204/MENKES/X/2004*
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susenohaji. 2003. Environmental Management Accounting (EMA): Memposisikan Kembali Biaya Lingkungan Sebagai Informasi Strategis Bagi Manajemen. *Balance*. Vol. 1, No. 1.
- Wardhani, Tanty Anggria Ayu. 2011. *Akuntansi Lingkungan. Analisis Pencatatan dan Penyajian Biaya-Biaya Lingkungan di PT Petrokimia Gresik*. Surabaya: STIEP